



EPISTEMOLOGI ISLAM RASIONAL HARUN NASUTION SEBAGAI PINTU AWAL MASUKNYA FILSAFAT ISLAM DI INDONESIA

Muhammad Rizky Shorfana*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Corresponding author email: rizkysborfana@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini menganalisis epistemologi Islam rasional Harun Nasution sebagai pintu awal masuknya filsafat Islam di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menggambarkan bagaimana Harun Nasution mendialogkan akal dan wahyu dalam memahami ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun Nasution memandang akal dan wahyu sebagai dua entitas yang saling melengkapi, dengan wahyu membimbing akal dalam memahami realitas. Gagasannya yang mengadaptasi rasionalisme Mu'tazilah membuka ruang diskusi intelektual dalam konteks keislaman Indonesia, sekaligus mendorong pengintegrasian filsafat dalam kajian Islam di perguruan tinggi. Meskipun menghadapi resistensi dari kelompok konservatif, pemikiran Harun memberikan kontribusi signifikan dalam memperkenalkan paradigma rasional dalam studi Islam, menjembatani tradisi dan modernitas. Temuan ini menegaskan pentingnya filsafat sebagai alat untuk memperkaya pemahaman keagamaan yang inklusif dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Epistemologi, Islam, Indonesia, Harun Nasution

ABSTRACT

This study analyzes Harun Nasution's rational Islamic epistemology as the gateway to Islamic philosophy in Indonesia. Using a qualitative approach based on literature review, this study describes how Harun Nasution dialogues reason and revelation in understanding Islamic teachings. The results show that Harun Nasution views reason and revelation as two complementary entities, with revelation guiding reason in understanding reality. His ideas, which adapt Mu'tazilah rationalism, open up intellectual discussion in the context of Indonesian Islam, while encouraging the integration of philosophy into Islamic studies in higher education. Despite facing resistance from conservative groups, Harun's thinking has made a significant contribution to introducing a rational paradigm in Islamic studies, bridging tradition and modernity. These findings emphasize the importance of philosophy as a tool for enriching religious understanding that is inclusive and relevant to the challenges of the times.

Keywords: Epistemology, Islamic, Indonesian, Harun Nasution

How to cite: Shorfana, Muhammad Rizky. (2025). Epistemologi Islam Rasional Harun Nasution sebagai Pintu Awal Masuknya Filsafat Islam di Indonesia. *Al-Hikmah: Journal of Education and Islamic Studies*, 13(2), 44-56.

LATAR BELAKANG

Harun Nasution merupakan salah seorang intelektual muslim yang memiliki gagasan besar dalam pembaharuan dunia Islam (Ngalimun & Rohmadi, 2021). Salah satu kontribusinya adalah berusaha untuk mendialogkan antara wahyu dan akal (Dhestiana, 2019). Menurut wahyu dan akal tidaklah saling berlawanan, melainkan antara satu dengan lainnya dapat saling melengkapi serta mengisi kekurangan satu sama lain (Amin, 2019). Karena upayanya tersebut, kemudian gagasan yang dikemukakan oleh Harun Nasution dikenal dengan “Pemikiran Islam Rasional”. Ia ingin menjelaskan mengenai kebenaran agama Islam, atau setidaknya ajaran-ajaran agama Islam tidak bertentangan dengan pemikiran rasional (Amin, 2019). Baginya Islam yang berbasis rasionalitas, adalah kompatibel dengan berbagai pergantian zaman. karena itu,

kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana nalar epistemologi yang dibangun oleh Harun Nasution dalam gagasannya tersebut, serta mendeskripsikan pendapatnya mengenai sumber-sumber filsafat Islam (Wardani, 2015).

Sejauh ini kajian mengenai gagasan Harun Nasution telah banyak dikaji dalam berbagai perspektif. Pertama, Shuhaimi dalam karyanya yang berjudul "*The Role of Intellect (al-`Aql) in the Discourse of Harun Nasution*", kajian ini berfokus pada penekanan fungsi akal dalam memahami ajaran Islam pada pemikiran Harun Nasution (*View of The Role of Intellect (Al-`Aql) in the Discourse of Harun Nasution.Pdf, n.d.*). Kedua, Amilah Awang dalam kajiannya yang berjudul "*Between The Classical Mu'tazilites And Neo-Mu'tazilites: An Analysis of Harun Nasution's Modern Islamic Thought In Indonesia*", kajian ini membahas tentang Harun Nasution yang menginterpretasikan pemikiran rasional Mutazilah dalam upaya mereformasi pemikiran Islam modern di Indonesia (A. A. A. Rahman, 2016). Ketiga, Ilham Tomponu dkk. Dalam kajiannya yang berjudul "*Study Of Harun Nasution's Thoughts On Renewal In Islam*", kajian ini berupaya mengonstruksi pemikiran Harun Nasution dalam aspek teologi Islam maupun peranannya dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia (Tomponu & Malli, n.d.). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, penulis belum mendapati kajian yang membahas terkait dengan rancang bangun nalar epistemologi pemikiran Harun Nasution dan pengaruhnya terhadap masuknya filsafat dalam dunia Islam di Indonesia.

Kajian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang rancang bangun nalar epistemologi pada pemikiran filsafat Islam Harun Nasution. Kajian ini juga akan mendeskripsikan pendapatnya mengenai sumber filsafat Islam baik yang internal maupun eksternal. Lebih jauh lagi, kajian ini akan menjawab tiga rumusan masalah dalam menyusun tulisan ini: pertama, mengenai latar belakang kehidupan Harun Nasution. Kedua, mengenai epistemologi pemikiran Harun Nasution. Ketiga, mengenai pengaruh pemikiran Harun Nasution terhadap masuknya filsafat dalam dunia Islam Indonesia. Dengan demikian, kajian ini akan membahas terkait dengan sejarah singkat kehidupan dari Harun Nasution, epistemologi dalam pemikiran Harun Nasution, dan sumber-sumber filsafat Islam menurut Harun Nasution.

Epistemologi Islam Rasional Harun Nasution berupaya mendialogkan antara akal dan wahyu dalam permasalahan yang ada di Dunia Islam. Menurutnya antara akal dan wahyu tidaklah berlawanan dan memiliki peran masing-masing dalam Islam. Dengan penjelasan rasio, ajaran agama dapat kompatibel dalam menghadapi persoalan-persoalan yang muncul seiring berjalannya waktu. Sehubungan dengan itu, kajian ini menemukan bahwa gagasan epistemologi Islam rasional yang dibawa oleh Harun Nasution merupakan pintu awal masuknya filsafat dalam dunia Islam di Indonesia. Walaupun tidak sedikit pula yang menentang bahkan menolak pemikiran yang dibawa olehnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi objek penelitian seperti gagasan atau peristiwa tertentu guna menghasilkan deskripsi yang sistematis, faktual, dan mendalam mengenai fakta-fakta yang ditemukan serta keterkaitan antara gagasan atau peristiwa yang diselidiki (Barlian, 2019). Sistematis mengacu pada upaya peneliti dalam menyusun data yang diperoleh, baik melalui studi lapangan maupun studi pustaka, secara terstruktur dan logis (Achadah & Fadil, 2020). Aspek faktual dalam penelitian ini mencerminkan usaha peneliti untuk mengumpulkan data

berdasarkan sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan pemikiran Harun Nasution mengenai filsafat Islam (E. Y. Rahman, 2023). Sedangkan mendalam, mengindikasikan bahwa peneliti berfokus pada penyajian data yang autentik dan otoritatif, dengan mengacu pada sumber-sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan (Suaedi, 2016). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan uraian yang deskriptif, sistematis, faktual, dan mendalam sesuai dengan kaidah ilmiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka atau literature review. Menurut Sugiyono (2016), studi pustaka merupakan suatu proses kajian terhadap teori-teori dan referensi lainnya yang relevan dengan nilai, budaya, serta norma yang berkembang dalam konteks sosial yang sedang diteliti (Sugiono, 2016). Lebih lanjut, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur seperti buku, majalah, artikel, maupun jurnal penelitian yang berasal dari sumber pustaka yang terpercaya (Darmalaksana, 2009). Data yang diperoleh melalui studi pustaka ini diharapkan mampu memperkaya penelitian dengan memberikan penjelasan yang sistematis, terukur, faktual, dan mendalam. Dengan demikian, data yang disajikan secara deskriptif dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya berdasarkan rujukan sumber yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Harun Nasution

Harun Nasution merupakan seorang intelektual muslim, sekaligus tokoh pembaharu dalam pemikiran Islam di Indonesia. ia lahir di Pematang Siantar Sumatra Utara, pada tanggal 23 September 1919 (Irfan, 2018). Ia adalah anak ke empat dari lima bersaudara, yang lahir di keluarga yang memiliki latar belakang agama yang kuat. Ayahnya dan ibunya adalah tokoh agama yang cukup terkenal pada masa itu, di samping sebagai ulama, ayahnya juga bekerja sebagai pedagang untuk menghidupkan keluarga kecilnya tersebut (Arifin, 2021). Sebenarnya pernikahan ayah dan ibunya tersebut ditentang oleh nilai adat yang berlaku, karena mereka masih satu marga. Sebagai konsekuensinya, ayah dan ibunya tersebut harus keluar dari kampung halamannya dan akhirnya pindah ke daerah Pematang Siantar, yang juga menjadi tempat lahirnya dari Harun Nasution dan ke empat saudaranya (Syakur, 2018).

Harun Nasution menerima pendidikan agama dari ayah dan ibunya tersebut. Sebagai seorang ulama, ayahnya mengajarkan pada Harun berbagai pengetahuan agama, serta dibantu oleh ibunya yang juga seorang tokoh agama yang pernah tinggal di Makkah (Sahrawi, 2022). Harun pernah menceritakan tentang masa kecilnya, ia mengatakan bahwa: “di rumah aku belajar mengaji, dan belajar menulis Arab di sekolah (HIS). Meskipun sekolah umum, namun pelajaran menulis Arab diberikan, karena masyarakat pada waktu itu masih menggunakan tulisan Arab Melayu. Di rumah aku belajar mengaji sejak pukul empat hingga lima sore, karena di HIS aku tidak diajarkan itu. Seusai salat maghrib, aku mengaji Qur'an dengan suara keras hingga waktu isya tiba. Kalau masuk bulan puasa, aku bisa menamatkan Qur'an sampai tiga kali, karena bertadarus di masjid hingga pukul 12 malam. Setiap pagi aku bangun subuh untuk melaksanakan salat berjamaah” (Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution / Panitia Penerbitan Buku Dan Seminar 70 Tahun Prof. Dr. Harun Nasution, 1989).

Dari yang diungkapkan Harun tersebut, menggambarkan bahwa waktu kecil kehidupan beragama Harun bersifat formalitas. Ia menjalankan doktrin-doktrin agama secara literal, seperti apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Terlebih lagi, sikap beragama yang ditanamkan oleh ibu dan neneknya, yang terus mengingatkan bahwa Islam adalah Arab. Bahkan neneknya selalu menekankan agar Harun tidak belajar bahasa Belanda, sebab di akhirat kelak bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, dan Tuhan akan memasukkan ke neraka orang-orang yang menjawab pertanyaan-Nya dengan bahasa Ajam (Arifin, 2021). Kondisi kehidupan beragama Harun yang literalis mulai mendapatkan bandingan ketika ia menempuh pendidikan formal di sekolah. Ia menempuh sekolah umum (HIS), pada lembaga pendidikan ini Harun Nasution belajar berbagai pengetahuan umum seperti ilmu pengetahuan alam, sejarah, dan lainnya (Fauzan A'maludin A'lam, 2020).

Setelah ia menamatkan pendidikan di Hollansch Inlandsche School (HIS), awalnya ia ingin melanjutkan pendidikannya di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). Akan tetapi, orang tuanya menginginkan Harun untuk melanjutkan pendidikan di sekolah agama (Wardani, 2015). Meskipun keberatan, akhirnya Harun tetap sekolah di lembaga pendidikan agama, yakni (MIK), walaupun awalnya ia keberatan, tapi ia mendapat kepuasan ketika belajar agama di MIK. Salah satu sebabnya adalah liberalisme pemikiran yang dijunjung tinggi. Seperti diperbolehkan memelihara anjing dan mulai berpikir kontekstual, serta mengaplikasikan pemikiran liberalnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pemikirannya tersebut sangatlah berbeda dengan pemikiran keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah ayahnya. Sehingga tatkala Harun telah menamatkan sekolahnya, ayahnya meminta Harun untuk melanjutkan pendidikan ke Makkah. Hal tersebut dilakukan ayahnya, karena menganggap bahwa Harun telah "sesat" dan harus diluruskan kembali (Amin, 2019).

Akhirnya ia menuruti perkataan orang tuanya untuk belajar di Makkah. Sewaktu di Makkah, Harun merasa suasana masyarakat tidak memiliki peradaban pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman (Sahrawi, 2022). Kemudian setelah setahun berada di kota Makkah, pada tahun 1938 Harun memutuskan untuk pindah ke al-Azhar Mesir, dan memilih Fakultas Ushuluddin. Sejak mulai kuliah di al-Azhar, ia mulai terlibat dalam gerakan-gerakan politik. Ia bersama teman Indonesia lainnya melakukan berbagai upaya kampanye pembebasan Indonesia dari penjajahan Belanda. Mulai saat itu, ia bekerja pada pemerintahan, khususnya departemen Luar Negeri dan di kedutaan Indonesia luar negeri (Sahrawi, 2022). Namun karena perbedaan sikap politik dengan pemerintahan Soekarno, ia memutuskan keluar dari pekerjaannya di kedutaan Indonesia luar negeri dan melanjutkan studinya di Mesir pada tahun 1960 (Amin, 2019).

Harun Nasution belajar di al-Dirasatal-Islamiyyah yang memiliki nuansa pengetahuan liberal seperti pada Institute for Islamic Studies di Eropa (Ashari, 2020). Di tempat baru tersebut ia belajar pengetahuan agama dan guru yang memiliki pengetahuan yang lebih rasional. Tetapi, menurutnya kekurangan dari lembaga pendidikannya itu adalah guru yang dihadapkannya sering kali tidak masuk kelas (Arifin, 2021). Karena itu, ia harus belajar sendiri di tempatnya tinggal dengan membaca buku berbahasa Inggris dan Belanda. Pada tahun 1961, Harun diundang oleh H. M. Rasyidi untuk belajar di McGill Kanada, di sana ia memperoleh pengalaman belajar agama yang memuaskan. Penekanan atas rasionalitas dan bebas berpikir yang diterapkan di McGill menjadikan Harun harus intens

mempelajari agama Islam (Arifin, 2021). Sekitar tahun 1969, ia akhirnya kembali ke tanah air dan mengabdikan dirinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Ngalimun & Rohmadi, 2021). Dan pemikirannya dianggap sebagai pembaharu Islam di Indonesia, meskipun di lain sisi, banyak yang menganggap pemikirannya sesat.

2. Epistemologi Islam Rasional Harun Nasution

Dalam epistemologi Islam, dikenal dua jenis sumber ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu, dan bersumber dari upaya manusia (rasio maupun pengalaman) (Alkhadafi, 2024). Atau juga disebut *ilm al-hudhuri* dan *al-‘ilm al-hushuli al-irtisami* (Wardani, 2015). Bagi Harun, keduanya sama-sama penting dan saling melengkapi. Akal mencari kebenaran dari bumi (realitas), sementara wahyu membimbing dari langit. Apabila akal sudah sempurna tentu wahyu tidak lagi diperlukan, sebaliknya jika wahyu sudah memadai, akal tidak perlu diciptakan. Supaya manusia mampu mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya, Allah SWT menciptakan akal dan menurunkan wahyu kepada manusia (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Dalam menguatkan argumentasinya terkait dengan legitimasi peranan akal dalam Islam. Ia menunjukkan bukti bahwa dalam al-Quran terdapat empat puluh sembilan ayat yang membicarakan pentingnya pendayagunaan akal. Artinya, akal pada hakikatnya memiliki peranan penting di dalam al-Quran, baik dari segi kedudukan, ataupun dalam kapasitasnya sebagai sarana untuk memahami hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Tanpa akal, menjadi sia-sia saja ketika Tuhan menurunkan agama yang merupakan tata aturan bagi kehidupan manusia, baik berupa akidah, syari'ah, maupun akhlak. Walaupun akal diberikan kebebasan, wahyu tetap memberi batasan-batasan terhadap akal agar patuh dan tunduk kepadanya (Amin, 2019). Kemudian yang menjadi permasalahan adalah bagaimana jika terjadi benturan di antara akal dan wahyu? Mengenai masalah ini, setidaknya terdapat tiga kelompok yang berbeda cara dalam menyikapinya; kelompok yang lebih mengedepankan akal, memadukan antara keduanya, serta sebagian lagi menolak penggunaan interpretasi akal atas kemutlakan wahyu. Dalam mendiskusikan permasalahan ini, 'Abduh dapat diletakkan sebagai kelompok moderat. Dia berpendapat bahwa akal harus tunduk kepada wahyu. Dia berpendapat bahwa akal harus tunduk kepada wahyu, dengan keyakinan bahwa sesungguhnya yang dimaksudkan wahyu bukan seperti yang terlihat pada bagian luaran teks atau ayat. Untuk itu, akal mempunyai dua cara menyelesaikan problem tersebut. pertama adalah *men-takwil-kannya* agar sesuai akal. Atau menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah SWT. Kedua pendekatan tersebut memiliki kesamaan tujuan, yakni mendapatkan pemahaman orisinal dengan meyakini bahwa mustahil adanya tidak-sesuaian antara akal dan ayat. Kemudian menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, juga berdasarkan keyakinan dengan tidak mungkin Tuhan memerintahkan suatu perkara yang bertentangan dengan akal manusia (Dhestiana, 2019).

Supaya lebih dalam memahami gagasan Harun Nasution mengenai keterkaitan antara akal dan wahyu. Akan dijabarkan secara detail sebagai berikut:

a. Akal

Term akal berasal dari bahasa Arab yakni *'aql*, memiliki berbagai arti yang di antara maknanya adalah menahan dan mengikat. Akal merupakan potensi atau daya dalam diri manusia yang berfungsi sebagai pengikat dan penahan agar tidak terjerumus

dalam dosa dan kesalahan (Wahidin, 2015). Akal juga diartikan sebagai berpikir atau memahami, memberikan dalil dan argumentasi. Dengan potensi akal yang dimilikinya, manusia dapat melahirkan ilmu pengetahuan, tamadun, dan peradaban. Fungsi penting inilah yang menjadi identitas pembeda antara manusia dan selainnya (Amin, 2019). Berbeda dengan lainnya, Harun melihat definisi akal dari aspek yang lebih jauh yakni dengan mengajukan pertanyaan, apakah akal alat berpikir yang berpusat dikepala ataukah sama dengan kalbu yang bermuara di dada? Dalam hal ini, Harun lebih cenderung berpendapat bahwa pada mulanya, Islam menyamakan antara keduanya berdasarkan pembacaan Harun terhadap sejumlah ayat al-Qur'an, seperti pada Surah al-Hajj: 46 dan Surah al-A'raf: 176 (Kemenag, 2019). Kedua ayat tersebut, dengan jelas menyatakan bahwa kalbu merupakan alat untuk berpikir. Menjadi pertanyaannya adalah apakah kalbu yang dimaksud pada ayat itu adalah jantung (zahir), ataukah sebetulnya kalimat majas saja?

Harun tidak menjelaskan hal itu secara terperinci, tetapi ia menyatakan bahwa pergeseran arti akal dalam pemikiran Islam setelah masuknya pengaruh dari filsafat Yunani. Akal yang selama ini dipahami sebagai daya berpikir yang muncul dari dada (qalb), beralih kepada akal (nous) yang berpusat di kepala. Pendapat itu, ia banyak mengutip dari buku "God and Man in the Qur'an", sebuah karya tulis Izutsu (1914-1993) yang merupakan gurunya di McGill University, Montreal, Kanada. Harun juga menjelaskan pengertian akal berdasarkan pemikiran filosof Islam, di mulai dari al-Kindi, Ibnu Miskawaih, dan Ibnu Sina (Amin, 2019).

b. Wahyu

Sebagaimana dengan akal, istilah wahyu secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti isyarat, tulisan, suara dan pemberitahuan yang tersembunyi. Sedangkan terminologi, wahyu merupakan firman Allah SWT kepada para rasul dan nabi (Selsha Amalia, 2024). Konotasi wahyu sendiri merujuk pada al-Qur'an, yaitu perkataan Allah SWT melalui perantara Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi sekaligus rasul penutup yang membawa petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat (Amin, 2019). Adapun proses terjadinya komunikasi antara Tuhan dengan para nabi seperti termaktub pada Quran Surah asy-Syura: 51 (Kemenag, 2019). Ayat tersebut, menjelaskan bahwa Allah SWT menyampaikan wahyu kepada para rasul menggunakan tiga metode, yaitu dengan membisikkan ke dalam jiwa seseorang (wahyu), dari balik tabir, juga dengan mengutus seseorang malaikat. Adapun firman Allah SWT yang disampaikan kepada rasul menggunakan metode ketiga, melalui malaikat Jibril (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Hal ini juga disebutkan dalam Quran Surah asy-Syu'ara: 192-195, dari ayat tersebut juga, para ulama memiliki pendapat tersendiri mengenai arti dari wahyu. Misalnya Abduh, baginya wahyu adalah ilmu yang datang kepada diri seseorang dan diyakini berasal dari Allah, baik melalui lisan maupun tulisan. Akan tetapi, pertanyaannya adalah apakah semua orang bisa menerima wahyu? Abduh menjelaskan bahwa kemampuan akal dan jiwa setiap manusia berbeda sehingga hanya mereka yang memiliki keduanya secara sempurna, yang dapat menerimanya. Adapun pribadi yang memiliki kesempurnaan akan hal itu hanyalah para nabi dan rasul, sebab kecerdasan dan kemampuan mereka berada di atas manusia biasa (Amin, 2019).

c. Kekuatan Akal

Hubungan antara akal dan wahyu merupakan diskursus penting dalam teologi Islam. Akal sebagai daya berpikir yang ada di dalam diri manusia berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan. sementara wahyu sebagai pesan dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan rangkaian kewajiban manusia terhadap-Nya. Namun yang menjadi permasalahannya adalah sejauh mana kemampuan akal dapat memahami Tuhan dan perintah-perintah-Nya (Amin, 2019). Selaras dengan itu, Harun pun mengajukan pertanyaan berantai terkait dengan hubungan akal dan wahyu. Pertama dapatkah akal mengetahui adanya Tuhan? jika iya, dapatkah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan? Dapatkah akal mengetahui hal yang baik dan apa yang jahat? Jika iya, dapatkah akal mengetahui bahwa wajib bagi manusia berbuat baik dan wajib baginya menjauhi larangannya?

Menurut Harun, dalam memahami sejumlah pertanyaan di atas, sekurangnya hadir empat kelompok di dalam teologi Islam, Mu'tazilah, al-Maturidi Samarkand, al-Maturidi Bukhara, dan Asy'ariyah (Nasution, 1986). Mu'tazilah, mereka menduduki akal pada posisi yang sangat tinggi sehingga mampu mengetahui seluruhnya; mengetahui dan kewajiban mengetahui Tuhan, baik dan buruk, dan kewajiban melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk (A. A. A. Rahman, 2016). Al-Maturidi Samarkand, bagi kelompok ini akal hanya bisa mencapai tiga hal; mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui-Nya, serta baik dan buruk. Al-Maturidi Bukhara, menurut kelompok ini akal hanya mengetahui dua hal; mengetahui Tuhan serta baik dan buruk. Asy'ariyah, mengutip pendapatnya al-Baghdadi; akal dapat mengetahui keberadaan Tuhan, tapi tidak dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada-Nya, sebab semua kewajiban itu hanya dapat diketahui lewat wahyu (Nasution, 1986).

d. Fungsi Wahyu

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa telah terjadi perbedaan pendapat di antara aliran-aliran dalam teologi Islam berkenaan kedudukan akal dan wahyu. Ada yang menganggap ada yang menganggap akal dapat melakukan empat prinsip hubungan antara manusia dengan Tuhan, ada yang di tengah-tengah, dan sangat bergantung pada wahyu. Meskipun begitu, yang menjadi permasalahannya adalah jika akal manusia dikatakan dapat mengetahui semua hal yang diperankan oleh wahyu, maka wahyu kehilangan fungsinya bagi manusia. Kalau wahyu tidak dibutuhkan, akan menjadi sia-sia nabi dan rasul yang diutus oleh Allah. Padahal saat eksistensi wahyu hadir di tengah kehidupan, maka secara otomatis wahyu yang ada menjadi pembeda antara para nabi dengan manusia pada umumnya (Nasution, 1986). Sebagaimana yang terdapat pada firman-Nya: (Q.S. al-Kahfi: 100), melalui wahyu, Allah memberikan informasi kepada para nabi dan rasul tentang berbagai hal, baik yang berkaitan dengan syariah, ibadah, sejarah umat terdahulu, peristiwa yang terjadi di masa depan, dan aspek-aspek ghaib (Kemenag, 2019).

Dalam pandangan Mu'tazilah, yang seakan menolak campur tangan wahyu. Terkait pertanyaan di atas, bahwa wahyu memiliki dwi fungsi, yaitu sebagai sarana informasi sekaligus konfirmasi. Artinya wahyu berfungsi menguatkan apa yang diketahui oleh akal (confirmation), dan memberi tahu apa yang tidak diketahui olehnya

(information) (Amin, 2019). Selaras dengan itu, Ibn Hasim mengatakan bahwa perlunya wahyu dalam fungsinya sebagai penjelasan atas apa yang didapatkan manusia dengan pendayagunaan akalanya. Benar manusia mengetahui bahwa mereka harus berterima kasih pada Tuhan. Tetapi, tentang bagaimana mengungkapkan terima kasih yang disebut ibadah itu sesungguhnya hanya diketahui oleh wahyu (informasi Shalat; rukuk dan sujud, atawaf sewaktu ber-haji). Meskipun bagi kelompok ini, akal manusia secara umum dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Tetapi manusia akan kesulitan memastikan kebaikan dan kejahatan yang sesungguhnya. Manusia juga tidak dapat menerka secara pasti bagaimana balasan kebaikan dan kejahatan yang akan mereka terima. Pada wilayah inilah berfungsinya wahyu dan kerasulan untuk membantu manusia mendapatkan jawaban atas permasalahan yang rumit dijelaskan oleh akal (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Sementara bagi aliran Asy'ari, akal sangatlah terbatas sehingga kedudukan wahyu dan rasul memainkan peranan utama. Keberadaannya sebagai sesuatu yang primer, bukan sekedar pelengkap. Abduh menyatakan bahwa kemampuan berpikir manusia adalah tidak sama dan memiliki keterbatasan. Sebagian mampu memahami rahasia Tuhan secara mendalam, namun tidak sedikit pula yang daya pikirnya begitu sederhana. Informasi yang dimiliki manusia terkait dengan eskatologi juga sangat terbatas. Wahyu juga berfungsi dalam menunjukkan kebenaran dan kebatilan, halal dan haram, serta perintah dan larangannya. Fakhr al-Razi juga berpendapat jika rasul haruslah manusia yang memiliki kemampuan intelektual, imajinasi, dan kekuatan tinggi. Dia adalah manusia sempurna yang dapat menyempurnakan orang lain. Di samping mumpuni untuk menyampaikan pesan dari langit untuk manusia di bumi dengan ragam intelektualnya, seorang rasul juga mampu meramalkan masa depan walaupun terjadinya sesudah kematiannya (Adryan & Santalia, 2022).

Mengenai hubungan antara akal dan wahyu serta fungsinya, Harun menunjukkan keberpihakan kepada aliran Mu'tazilah dengan mendikotomikan keduanya, hal ini terlihat dari ungkapan Harun sebagai berikut: *"sebagai kesimpulan dari uraian mengenai fungsi wahyu ini, dapat dikatakan bahwa wahyu mempunyai kedudukan terpenting dalam aliran Asy'ariyah dan fungsi terkecil dalam paham Mu'tazilah. Bertambah besar fungsi yang diberikan kepada wahyu dalam suatu aliran, bertambah kecil pula daya akal dalam suatu aliran, dan sebaliknya. Akal dalam upaya memperoleh pengetahuan, bertindak atas usaha dan daya sendiri dan demikian menggambarkan kemerdekaan dan kekuasaan manusia, karena wahyu diturunkan Tuhan untuk membantu manusia memperoleh pengetahuan-pengetahuan"*. Uraian tersebut, menggambarkan bahwa Harun mendudukan wahyu dan akal pada kutub yang berbeda, sehingga jika memakai satu, maka harus meninggalkan yang lainnya. Dengan kata lain, jika ingin rasional harus menggunakan sedikit wahyu, jika menggunakan banyak wahyu, maka bermakna irasional (Nasution, 1986).

3. Pengaruh Harun Nasution dalam Masuknya Filsafat dalam Dunia Islam Indonesia

Pada paruh pertama abad ke-20, umat Islam di Indonesia menunjukkan resistensi yang kuat terhadap filsafat. Filsafat sering kali dianggap sebagai cabang ilmu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, karena akar rasionalismenya yang dinilai dapat

menggoyahkan keyakinan. Pendidikan agama yang dominan pada masa itu cenderung konservatif dan literal, tanpa banyak memberikan ruang untuk dialog intelektual. Akibatnya, pemikiran kritis yang berbasis filsafat jarang mendapat tempat dalam diskursus keagamaan formal. Pandangan ini mempersempit pemahaman terhadap Islam sebagai agama yang sebenarnya mendukung penggunaan akal dalam memahami wahyu. Kekhawatiran terhadap filsafat sebagian besar muncul dari minimnya upaya untuk mendekati filsafat secara inklusif dalam kerangka Islam. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk memperkenalkan filsafat sebagai bagian dari pengayaan intelektual umat. Langkah ini menjadi awal penting dalam pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.

Di tengah arus pemikiran yang cenderung konservatif, Harun Nasution tampil sebagai tokoh yang memperkenalkan pendekatan rasional dalam memahami Islam. Baginya, Islam tidak hanya kompatibel dengan filsafat, tetapi juga mampu mendialogkannya dengan wahyu. Ia menekankan bahwa rasionalitas merupakan alat penting untuk menggali kedalaman ajaran Islam, bukan ancaman terhadap otoritas wahyu. Pemikiran Harun bertolak dari keyakinannya bahwa akal dan wahyu memiliki peran yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Hal ini memberikan landasan bagi munculnya diskusi intelektual yang lebih terbuka di kalangan umat Islam Indonesia. Sebagai seorang pembaharu, Harun berusaha menghadirkan pemahaman baru yang relevan dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan akar teologis Islam. Pendekatan ini menjadi awal dari upaya pembaruan yang lebih luas dalam pemikiran Islam di Indonesia (Nasution, 1986).

Pemikiran rasional Harun Nasution menjadi titik awal masuknya filsafat Islam ke ranah akademik di Indonesia. Melalui gagasan-gagasannya, ia membuka peluang baru bagi filsafat untuk menjadi bagian integral dari kajian Islam di institusi pendidikan tinggi. Harun percaya bahwa akal bukan hanya pelengkap wahyu, tetapi instrumen untuk memperkuat pemahaman terhadap kebenaran. Dengan mengedepankan harmoni antara akal dan wahyu, ia menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Pemikiran ini menarik perhatian para intelektual muda yang mencari cara untuk memahami Islam secara lebih kontekstual dan rasional. Harun juga menekankan pentingnya memahami sejarah perkembangan filsafat Islam yang berakar pada tradisi pemikiran Yunani dan peradaban Islam klasik. Melalui pendekatan tersebut, ia berhasil memosisikan filsafat sebagai elemen penting dalam memperkaya wacana keislaman di Indonesia (Hidayat, 2015).

Inspirasi dari pemikiran Mu'tazilah menjadi salah satu pijakan utama Harun Nasution dalam membangun kerangka epistemologinya. Ia mengadaptasi elemen-elemen rasionalisme Mu'tazilah untuk menjawab tantangan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Bagi Harun, pendekatan rasional ini memungkinkan reinterpretasi berbagai ajaran Islam dalam konteks yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini juga menjadi landasan untuk meneguhkan ajaran Islam sebagai agama yang mendorong dialog antara akal dan wahyu. Namun, ia tidak serta merta meniru pola pikir Mu'tazilah, melainkan mengadaptasinya untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Dengan cara ini, Harun memperluas cakrawala berpikir umat Islam Indonesia dalam memahami hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hasilnya adalah diskursus yang lebih dinamis dan inklusif, yang sebelumnya jarang terjadi dalam tradisi pemikiran Islam lokal (Yusuf, 2024).

Meski demikian, Harun Nasution juga menghadapi kritik dari kelompok konservatif yang merasa bahwa gagasannya terlalu liberal. Bagi mereka, pendekatan rasional Harun dianggap berisiko mengurangi otoritas wahyu sebagai sumber utama dalam Islam. Namun, Harun berargumen bahwa dialog antara akal dan wahyu justru memperkaya pemahaman keagamaan tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis. Ia percaya bahwa Islam yang inklusif terhadap filsafat dapat menjawab tantangan intelektual modern tanpa kehilangan esensinya. Pemikiran ini memicu polemik yang sekaligus menjadi pemacu bagi diskusi intelektual yang lebih mendalam di kalangan akademisi Muslim. Meskipun penuh kontroversi, gagasan Harun berhasil menciptakan ruang baru bagi filsafat dalam konteks keislaman di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa filsafat memiliki peran strategis dalam membangun tradisi intelektual yang kuat (Mukhlis, 2020).

Salah satu kontribusi besar Harun Nasution adalah mengintegrasikan filsafat Islam ke dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Sebagai akademisi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia memperkenalkan pendekatan rasional dalam kajian keislaman yang sebelumnya didominasi oleh pandangan tekstual. Harun percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengubah pola pikir umat Islam agar lebih terbuka terhadap pemikiran kritis. Melalui langkah ini, ia menciptakan generasi intelektual yang mampu memahami Islam secara lebih mendalam dan relevan dengan dinamika zaman. Pendekatan ini juga mendorong penguatan tradisi akademik yang mengutamakan dialog antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Dengan cara ini, Harun tidak hanya mengubah wajah pendidikan Islam tetapi juga memengaruhi cara pandang umat terhadap filsafat. Usahanya menjadi tonggak penting dalam transformasi intelektual Islam di Indonesia (Hidayat, 2015).

Pemikiran Harun Nasution tentang filsafat Islam mencerminkan semangat pembaruan yang inklusif dan adaptif. Ia menunjukkan bahwa filsafat dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat keimanan sekaligus menjawab tantangan intelektual modern. Melalui epistemologi rasionalnya, Harun membuka jalan bagi transformasi pemikiran Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Gagasan-gagasannya terus menjadi inspirasi bagi generasi intelektual Muslim di Indonesia untuk menjelajahi potensi filsafat dalam konteks keislaman. Pemikirannya tidak hanya menjadi penanda era baru dalam pendidikan Islam tetapi juga memperkuat tradisi intelektual yang berakar pada harmoni antara akal dan wahyu. Dengan pendekatan ini, Harun Nasution telah memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi perkembangan filsafat Islam di Indonesia. Warisannya tetap hidup dalam berbagai diskursus keislaman yang mencari keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

KESIMPULAN

Kajian ini menemukan bahwa epistemologi Islam rasional Harun Nasution telah membuka pintu awal masuknya filsafat Islam di Indonesia, melalui upayanya mendialogkan akal dan wahyu. Harun menegaskan bahwa akal dan wahyu adalah dua elemen yang saling melengkapi, di mana akal membantu memahami realitas, sedangkan wahyu memberikan panduan normatif. Pendekatan ini menawarkan solusi atas kebuntuan teologis yang sering terjadi antara pandangan tradisional dan kebutuhan modernitas. Dengan membangun paradigma yang menjadikan filsafat sebagai alat untuk memahami Islam secara lebih rasional, Harun berhasil mengubah pola pikir keagamaan yang sebelumnya didominasi pendekatan konservatif.

Gagasan-gagasan ini memperlihatkan relevansi filsafat Islam dalam menjawab tantangan intelektual kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Harun tidak hanya mendekonstruksi narasi lama tetapi juga membangun fondasi baru dalam kajian Islam di Indonesia.

Kontribusi utama kajian ini terletak pada pengaruh Harun Nasution sebagai tokoh pembaharu yang membawa filsafat Islam ke dalam ranah keilmuan formal di Indonesia. Melalui gagasan rasionalitas yang mendalam, Harun memperkenalkan filsafat sebagai pendekatan yang relevan dan kompatibel dengan ajaran Islam. Ia berhasil menjembatani kesenjangan antara tradisi konservatif dan modernitas intelektual melalui integrasi filsafat dalam pendidikan tinggi Islam. Dengan cara ini, filsafat tidak hanya menjadi alat analisis kritis tetapi juga sarana untuk memperkaya pemahaman keagamaan. Pendekatan Harun memberikan pijakan awal bagi terciptanya generasi intelektual yang mampu berdialog dengan tantangan zaman. Kajian ini menguatkan posisi filsafat sebagai elemen penting dalam pengembangan diskursus keislaman yang lebih inklusif dan dinamis di Indonesia.

Sementara itu, kajian ini memiliki keterbatasan dalam menelusuri lebih jauh dinamika penerimaan gagasan Harun di kalangan masyarakat luas. Studi ini masih terbatas pada analisis teoretis tanpa dukungan data empiris yang komprehensif mengenai implementasi pemikiran Harun dalam praktik pendidikan dan kehidupan beragama. Selain itu, meskipun kajian ini menunjukkan relevansi filsafat Islam dalam konteks kontemporer, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam interaksi antara rasionalitas dan nilai-nilai tradisional dalam berbagai konteks sosial-keagamaan. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi pemacu bagi studi lanjutan yang lebih mendalam dan sistematis. Dengan demikian, pemikiran Harun Nasution tetap menjadi referensi penting dalam memahami transformasi intelektual Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., & Fadil, M. (2020). Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam*, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/21234> (1 Juni), 131–141.
- Adryan, M., & Santalia, I. (2022). Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 754–759. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4846>
- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi Filsafat Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1).. <https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi>
- Amin, S. (2019). *Islam di tinjau dari Berbagai Aspeknya* (p. 306).
- Arifin, M. (2021). Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 13, Issue April).
- Ashari, S. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 10(1), 73–96.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *AKAL DAN WAHYU*. 6.
- Barlian, E. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Sustainability (Switzerland), 11(1), <http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008>.

06.

005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Darmalaksana, W. (2009). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-Located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Dhestiana, N. (2019). Kedudukan Akal & Wahyu Perspektif M. Abduh Dan Harun Nasution. *Jurnal Ajian Keislaman Dan Pendidikan*, 10(1), 29.
- Fauzan A'maludin A'lam. (2020, December 11). *Biografi Prof. Dr. Harun Nasution: Pembawa Gagasan Rasionalisme ala Muktazilah di IAIN*. <https://bincangsyariah.com/khazanah/biografi-prof-dr-harun-nasution-pembawa-gagasan-rasionalisme-ala-muktazilah-di-iain/>
- Hidayat, M. H. (2015). HARUN NASUTION DAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM. *Tadris*, 10(1).
- Irfan, M. (2018). Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5434>
- Kemenag. (2019). *AlQuran Kemenag Edisi Penyempurnaan-2019* (2019th ed.). Kemenag.
- Mukhlis, M. (2020). Kritik Konsep Pembaharuan Islam Harun Nasution dalam Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Mahasantri*, 1(1), 48–78.
- Nasution, H. (1986). *Akal dan wahyu dalam islam*. UI Press.
- Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun Nasution: Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.31602/jt.v3i2.6016>
- Rahman, A. A. A. (2016). BETWEEN THE CLASSICAL MU'TAZILITES AND NEO MU'TAZILITES: AN ANALYSIS OF HARUN NASUTION'S MODERN ISLAMIC THOUGHT IN INDONESIA. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–23. [http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol 7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf](http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol%207-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf)
- Rahman, E. Y. (2023). Sejarah Dan Filosofi Nilai Tari Kabasaran Minahasa. *Journal of Islamic History And Civilization*, (2), 1–15.
- Refleksi pembaharuan pemikiran Islam 70 tahun Harun Nasution / Panitia penerbitan buku dan seminar 70 tahun Prof. Dr. Harun Nasution (Cet. 1.). (1989). Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.
- Sahrawi. (2022). Implementasi Pemikiran Harun Nasution. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 25–40.
- Selsha Amalia, S. J. P. (2024). Al- Qur ' an Sebagai Wahyu Allah , Pengertian Dan Proses Turunnya Wahyu Allah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 152–158.
- Suaedi. (2016). *Filsafat, Ilmu dan Filsafat Ilmu*. 978–979.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syakur, A. (2018). Polemik Harun Nasution Dan H.M. Rasjidi Dalam Mistisisme Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 19(2), 343–363. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5530>

- Tompunu, I., & Malli, R. (n.d.). *STUDY OF HARUN NASUTION ' S. 259, 36–58.*
View of The Role of Intellect (Al-`Aql) in the Discourse of Harun Nasution.pdf. (n.d.).
- Wahidin, A. (2015). Wahyu Dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur ` an. *Journal Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), 262–291.
- Wardani, M. Z. A. &. (2015). *Dinamika Kajian Filsafat Islam di Indonesia*. 6.
- Yusuf, S. (2024). Rational Thinking Of Harun Nasution: The Renewal Of Islamic Moral Education In Indonesia. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 10(01), 1–12.
<https://doi.org/10.55120/qolamuna.v10i01.1755>